

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tanpa pendidikan kehidupan manusia tidak akan berkembang secara optimal. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa di tinggalkan. Pendidikan disadari dan dimaknai sebagai wahana berlangsungnya pelajaran, pendidikan di anggap penting untuk menjadi pengaturan yang terdapat di masyarakat.

Socrates berkata bahwa tujuan mendasar dari pendidikan yaitu membantu seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu Nabi Muhammad SAW dalam ajaran Islam menegaskan bahwa misi umatnya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Pendidikan sebagai nilai unifersal kehidupan, tujuannya untuk mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan

Pendidikan merupakan modal utama dalam menghadapi masa depan, peserta didik diharapkan aktif, yang menjadi kunci utama adalah dapat berinteraksi dengan lingkungan sekolah, berinteraksi dengan teman, dengan guru atau masyarakat.¹

¹ Muhammad Hasyim, "Konsep pendidikan karakter persepektir Umar Baradja dan relefansinya dengan pendidikan nasional", *Jurnal studi keislaman*, VoL. 1, No. 2, Desember 2015, 155

Bimbingan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, sedangkan konseling itu merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya.

Bimbingan dapat diartikan bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana, bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap orang untuk memilih jalan kehidupannya sendiri, kemampuan membuat pilihan tidak diturunkan melainkan harus dikembangkan.²

Konseling pada dasarnya adalah usaha menghidupkan dan mendayagunakan secara penuh fungsi-fungsi yang minimal secara potensial organismik pada diri klien. Jika fungsi ini berjalan dengan baik dapat diharapkan dinamika kehidupan konseli kembali berjalan dengan baik mengarah pada tujuan yang positif.³

Konseling kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan yang megikutkan sejumlah peserta dalam

² Prayitno, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009), 95

³ Ibid .106

bentuk kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan, konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas masalah pribadi yang di alami oleh masing-masing anggota kelompok, masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, di ikuti oleh semua anggota kelompok.⁴

Menurut Prayitno layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok. Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus). Konseling kelompok ditujukan untuk memecahkan masalah klien serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Tujuan layanan konseling kelompok yaitu: Berkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah pada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi. Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu individu lain yang menjadi peserta layanan.⁵ Dalam mendefinisikan tujuan konseling kelompok beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda di antaranya Prayitno yang mengatakan tujuan dari bimbingan dan konseling kelompok tujuan umum dan tujuan khusus.

⁴ Intan Mariska Putri, "Efektifitas Cognitive Behavioral Therapy dengan tehnik self-Management untuk mengurangi kecemasan menghadapi pelajaran matematika peserta didik kelas 7 SMPN 11 bandar lampung," *Jurnal Skripsi*, (Februari 2017), 36

⁵ Ibid. *Skripsi intan Mariska putri*

konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa khususnya kemampuan interaksi sosial, melalui konseling kelompok hal-hal yang dapat mengganggu interaksi sosial siswa dapat di ungkap melalui tehnik BK sehingga siswa dapat mengembangkan interkasinya. Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan atau asas-asas yang harus di perhatikan oleh para anggota kelompok dan aturan tersebut harus di ikuti serta dalam konseling kelompok ada komponen-komponen yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok serta dalam konseling kelompok dalam buku panduan operasional penyelenggaraan bimbingan konseling (POP) ada langkah-langkah dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling yaitu Pra konseling, Menyusun RPL konseling kelompok, dan pasca konseling kelompok.⁶

Konseling kelompok dalam persepektif islam Konseling kelompok ditujukan untuk memecahkan masalah klien serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Tujuan layanan konseling kelompok yaitu: Berkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah pada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi. Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu individu lain yang menjadi peserta layanan.

Konseling kelompok menurut islam adalah suatu aktifitas pemberian nasehat atau masukan atau arahan dari seorang atau beberapa orang yang berpengalaman bijaksana sehingga bisa di jadikan contoh (*Uswah*) kepada orang yang mana orang tersebut diarahkan pada sesuatu yang lebih baik, baik

⁶ Ferdina Nur Fitria, “ Pengaruh Konseling kelompok dengan tehnik reframing untuk mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru bimbingan konseling kelas XI sekolah menengah atas,” *Jurnal skripsi* , (September 2019), 20

secara lahiriah (ayat tentang krisis makanan pada zaman Nabi Yusuf) maupun batiniah. Melalui beberapa strategi diantaranya wawancara (pertanyaan Nabi Ya'qub pada anak-anaknya), problem *Solfing* (aturan tanam untuk menghadapi musim kemarau dan krisis makanan pada zaman Nabi Yusuf), decision making (pemilihan untuk masuk melalui pintu yang mana oleh Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya), saran (anjuran Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya).⁷

Reframing adalah upaya untuk membingkai ulang sebuah kejadian, dengan mengubah sudut pandang tanpa mengubah kejadian itu sendiri. Asumsi yang mendasari strategi reafaming adalah bahwa keyakinan, pemikiran, dan persepsi seseorang itu bisa menciptakan kesulitan emosional dan juga emosi yang salah, proses ini membantu konseli untuk menentukan hubungan antara persepsi, kognisi, dan emosi. Menurut Cormier, fokus dari reafaming terletak pada alasan yang salah dan keyakinan serta kesimpulan yang tidak logis, tujuannya untuk membedakan keyakinan irasional atau pernyataan diri yang negatif.

Menurut Cormier ada dua macam reafaming yaitu *Meaning Reframing* dan *Context Reframing*. *Meaning Reframing* (Susunan makna) yaitu menekankan pada proses untuk memberi istilah baru perilaku tertentu yang kemudian diikuti dengan perubahan makna, sedangkan *Context Reframing* (Susunan Konteks) yaitu menekankan pada proses yang memberikan kemampuan idiidu untuk melihat perilaku sebagai sesuatu yang dapat diterima atau diinginkan dalam situasi, tetapi tidak pada situasi lain.

⁷ *Jurnal tentangKonseling kelompok*, (UIN Maulana Malik Ibrahim.), 35

Cormier menyatakan ada enam tahapan strategi reframing yaitu rasional, identifikasi persepsi dan perasaan konseli dalam situasi problem, mengenang kembali secara sengaja persepsi yang menimbulkan masalah, identifikasi persepsi alternati, modifikasi persepsi dalam situasi problem, memberikan tugas rumah dan tindak lanjut. Strategi reframing yang berkembang saat ini yaitu *Six Step Reframing*, merupakan tehnik yang dapat membantu konseli dalam mengatasi persoalan mental dan kesehatan dengan mengakses bagian dari konseli yang bertanggung jawab.⁸

Manusia memiliki kecenderungan yang interen untuk menjadi rasional dan irasional dan bahwa gangguan perilaku dapat terjadi karena kesalahan berfikir, reframing sering digunakan sebagai tehnik mempengaruhi dalam membantu meyakinkan seseorang untuk melihat beberapa gambaran atau ide dari pandangan yang berbeda. Reframing dapat diimplementasikan dengan menggunakan tiga langkah sederhana. Pertama, konselor profesional harus menggunakan suatu siklus mendengarkan tanpa menghakimi untuk mencapai pemahaman lengkap tentang masalah klien. Hal ini adalah titik berangkat esensial karena reframing harus didasarkan pada pemahaman yang kuat tentang klien dan pandangan klien tentang dunia sehingga klien dapat berhubungan dengan kerangka acuan yang baru (yaitu reframe). Kedua, begitu konselor memahami masalahnya, konselor profesional kemudian dapat membangun sebuah jembatan dari sudut pandang klien dengan baru untuk melihat masalahnya. Ketiga, konselor profesional harus mengakkan jembatan sampai perubahan dalam perspektif perkembangan. Salah satu cara

⁸ Mochamad Nursalim, *Stratetgi dan Interensi konseling*, (Jakarta barat: Permata Putri media, 2013), 70-72

menekankan perspektif baru adalah dengan memberikan pekerjaan rumah kepada klien yang memaksanya untuk melihat masalahnya dengan cara baru. Reframing mengubah sudut pandang konseptual atau emosional terhadap suatu situasi dan mengubah maknanya dengan meletakkannya dalam suatu kerangka kerja kontekstual lain yang juga cocok dengan fakta-fakta yang sama dari situasi aslinya. Dalam penggunaan teknik reframing diharapkan klien dapat membangun pemikiran baru serta dapat memotivasi dirinya sendiri. Dengan demikian konseling kelompok teknik reframing diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial siswa. Fokus dari strategi reframing terletak pada alasan yang salah dan keyakinan serta kesimpulan yang tidak logis. Tujuannya adalah mengubah keyakinan irasional atau pernyataan diri negatif, jadi kesimpulan dari pernyataan tersebut reframing itu bertujuan untuk membedakan dan menganalisis antara keyakinan irasional dengan keyakinan rasional atau pernyataan diri yang positif.⁹ Reframing juga bisa disebut dengan *Relabeling, Denominalizing, dan positif Connotation*.¹⁰

Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni action (aksi) dan inter (antara). Jadi, Interaksi adalah suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih dari dua atau beberapa orang yang saling mengadakan respon secara timbal balik, oleh karena itu interaksi dapat pula diartikan sebagai saling memengaruhi perilaku masing-masing.¹¹ Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia

⁹ Ummu Habibah, "konseling kelompok dengan tehnik reframing untuk menurunkan perilaku agresif siswa di SMP negri 7 sukoharjo, *Jurnal skripsi*, (Oktober 2019), 22

¹⁰ Neni nofiza, "Layanan bimbingan mediasi dengan tehnik reframing dalam menyelesaikan perkara perceraian di pengadilan tinggi agama islam, *jurnal UIN Raden Fatah palembang*, (Pontianak 2017), 131

¹¹ Interaksi sosial. *Di petik dari: digilib.uinsby.ac.id*. pada 25 maret 2020

tidak akan hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain, Hubungan tersebut dapat di kategorikan sebagai interaksi sosial.¹² Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia dituntut untuk saling mengadakan hubungan dengan individu lain dalam kehidupannya, sejak membentuk pribadi usia kurang lebih 5/6 tahun sampai meninggal dunia, kenyataan tersebut di dukung oleh teori Emile Durhiem bahwa setiap individu mempunyai tingkah laku psikologis. Teori senada juga di kemukakan oleh Mac Donggall bahwa manusia mempunyai insting yang mendorong terjadinya tingkah laku sosial, sebagai makhluk sosial individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain perlu mempelajari aturan-aturan dan norma-norma sosial dimana individu berada.¹³

Interaksi sosial membutuhkan kemampuan komunikasi antar pribadi, komunikasi melibatkan dua pihak, salah satu pihak menyampaikan pesan (Komunikator) dan pihak lain menerimanya (Komunikan), dan isi pembicaraan adalah pesan (komunike). Aspek komunikasi antar pribadi menurut Hartley yaitu tatap muka, ada hubungan dua arah, niat (kehendak dari dua pihak), dan waktu. Bentuk-bentuk interaksi sosial dibedakan menjadi dua bentuk yaitu, Aosiatif dan Disosiatif¹⁴. Interksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu, kontak sosial dan komunikasi. Sekolah merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu, tapi meski demikian perkembangan siswa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial. Perkembangan siswa yang dimaksud yaitu perkembangan

¹² Mahmud, *pendidikan lingkungan sosial budaya* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2015), 130

¹³ Slamet santoso, *Teori-teori psikologi sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 156-158

¹⁴ Mahmud, *pendidikan lingkungan sosial budaya* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2015),131

sikap dalam mengikuti aktifitas belajar hal ini dikarenakan interaksi sosial terdapat hubungan timbal balik yang mengarah pada pertukaran ilmu pengetahuan dan informasi yang dapat menunjang aktifitas belajar siswa¹⁵, Kemampuan interaksi sosial merupakan hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia, dalam menjalin hubungan pastinya ada kontak dan komunikasi antar individu yang satu dengan yang lain, kontak yang terjadi dapat berupa kontak primer atau kontak langsung kontak sekunder atau kontak tidak langsung hal ini sesuai dengan pendapat Dayakisni dan Hudaniah yang menyatakan bahwa “interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu ada kontak sosial dan adanya komunikasi”.¹⁶

Proses interaksi sosial biasanya didasari oleh beberapa faktor, seperti sugesti, imitasi, identifikasi, simpati, motivasi, dan empati. Interaksi antar manusia ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi seorang individu dengan individu lainnya. Menurut Ahmadi ada dua bentuk interaksi dalam kategori yaitu, interaksi antara benda dan interaksi antara manusia dengan manusia lainnya.¹⁷

Dalam Al-Quran sendiri dinyatakan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal-mengenal (QS. Alhujurat ayat 13) yaitu:

¹⁵ Nuraini Indriani, “ Meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan menggunakan Assertive Training”, *Universitas Lampung*, (2013), 8

¹⁶ Cucut Satria Barona, “Hubungan interaksi sosial pelajar terhadap hasil belajar siswa IPS terpadu di SMP Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen”, *Universitas Almuslim*, Vol. V, No. II, November 2017, 4

¹⁷ *Jurnal tentang interaksi sosial*, (UIN Maulana Malik Ibrahim.), 17

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا ذَكَرًا وَمَرْثًا وَنُفَرًا مِّنْ ذُرِّيَّتَيْنِ عَصَاةَ آدَمَ وَتَارَةَ هَاوَةَ إِذَا طَرَفْتُمْ إِلَى الْمَوْتِ أَنتُمْ مُعْتَدِلُونَ

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا ذَكَرًا وَمَرْثًا وَنُفَرًا مِّنْ ذُرِّيَّتَيْنِ عَصَاةَ آدَمَ وَتَارَةَ هَاوَةَ إِذَا طَرَفْتُمْ إِلَى الْمَوْتِ أَنتُمْ مُعْتَدِلُونَ

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا ذَكَرًا وَمَرْثًا وَنُفَرًا مِّنْ ذُرِّيَّتَيْنِ عَصَاةَ آدَمَ وَتَارَةَ هَاوَةَ إِذَا طَرَفْتُمْ إِلَى الْمَوْتِ أَنتُمْ مُعْتَدِلُونَ

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا ذَكَرًا وَمَرْثًا وَنُفَرًا مِّنْ ذُرِّيَّتَيْنِ عَصَاةَ آدَمَ وَتَارَةَ هَاوَةَ إِذَا طَرَفْتُمْ إِلَى الْمَوْتِ أَنتُمْ مُعْتَدِلُونَ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengena.*

Ayat ini secara implisit menegaskan bahwa manusia ditakdirkan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal-mengenal, proses terjadinya suku bangsa berawal dari interaksi antar individu dan antar kelompok manusia sehingga membentuk satu komunitas sosial yang lebih besar. Hal ini berarti bahwa memiliki kecenderungan untuk memperkenalkan dirinya dan mengenal orang lain, sosialisasi tidak akan terwujud tanpa adanya proses interaksi.¹⁸ Manusia harus bisa berinteraksi sosial karena manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia masih membutuhkan manusia lainnya.

Reframing tehnik yang digunakan untuk mengubah sudut pandang seseorang yang tadinya irasional menjadi rasional, jadi teknik reframing ini

¹⁸ Mahmud, *pendidikan lingkungan sosial budaya* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2015), 129

dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan peserta didik yang memiliki sudut pandang negatif.

Belakangan ini sering kita jumpai peserta didik MTs banyak yang kurang mampu berinteraksi sosial di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kenyataan tersebut mendorong peneliti untuk secara khusus memberikan layanan konseling kelompok guna membuktikan ada pengaruh pemberian layanan terhadap interaksi sosial. Karena pada kenyatannya masih banyak peserta didik yang kurang mampu bersosialisasi, dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang kurang mampu menyampaikan pendapatnya, malu bertanya pada guru, tidak membaur dengan temannya, tidak percaya diri dan lain sebagainya. Faktor yang menyebabkan siswa memiliki interaksi sosial rendah karena beberapa faktor seperti kurangnya keterampilan interpersonal siswa, korban buliyying, tidak percaya diri, siswa yang cenderung pendiam. Kasus tersebut dapat di lihat di MTs. Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan Pamekasan yaitu masih terdapat peserta didik yang kurang mampu dalam interaksi sosial karena korban buliyying dan kurangnya kepercayaan diri dari siswa tersebut sehingga siswa memiliki interaksi sosial yang rendah.

Agar siswa mampu berinteraksi sosial dengan baik berbaur dengan teman dan guru di lingkungan sekolah serta dengan masyarakat umum serta mereka mampu mengungkapkan pendapat perlu adanya konseling kelompok sehingga membantu siswa untuk dapat meningkatkan interaksi sosial mereka.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitik tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Layanan Konseling Kelompok Menggunakan

Tehnik Reframing Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII di MTs. Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan Pamekasan ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka rumusan masalah ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran interaksi sosial siswa kelas VII di MTs. Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan Pamekasan?
2. Bagaimana penerapan layanan konseling kelompok menggunakan teknik reframing untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas VII di MTs. Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran interaksi sosial siswa kelas VII di MTs. Nadliyatul Islamiyah Blumbungan Pamekasan
2. Untuk mengetahui penerapan layanan konseling kelompok menggunakan teknik reframing untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas VII di MTs. Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ada dua manfaat, yaitu secara teoritis maupun secara praktis. Sehingga dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Secara teoritik dapat dijadikan acuan untuk menambah keilmuan terutama untuk merumuskan tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok terhadap interaksi sosial siswa
2. Secara praktis, hasil dari temuan dilapangan nantinya akan dapat memberikan acuan dan pengetahuan khususnya kepada kalangan diantaranya sebagai berikut:
 - a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan guru bimbingan dan konseling dalam rangka pencapaian mutu pendidikan.
 - b. Bagi guru, penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pengajar agar menyadari betapa pentingnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dalam menghasilkan siswa siswi yang baik, dan untuk menjadikan peserta didik saling menghargai antar teman.
 - c. Bagi IAIN Madura, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya inovasi ilmiah, sekaligus memperkaya keilmuan yang aktual, dan dapat dijadikan pedoman bagi kajian lebih lanjut.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang telah disajikan dan dengan didukungnya penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya maka peneliti berasumsi layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik reframing dapat meningkatkan interaksi sosial siswa kelas VII di MTs. Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan Pamekasan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dilakukan secara lebih mendalam maka peneliti perlu menentukan batasan atau ruang lingkup sesuai dengan variable yang tercantum dalam judul penelitian.

Adapun ruang lingkup yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu:

1. Ruang lingkup materi yang mencakup:
 - a. Layanan Konseling kelompok
 - b. Interaksi Sosial.
 - c. Teknik Reframing
2. Ruang lingkup lokasi

Ruang lingkup lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah MTs. Nahdliyatul Islamiyah , yang terletak di Blumbungan , Kec. Larangan, Kabupaten Pamekasan. Sedangkan subjek utama atau responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.

G. Definisi Istilah

Definisi yang terdapat dalam penyusunan proposal ini dimaksudkan agar pembaca memiliki pemahaman dan persepsi yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari peneliti agar lebih mengerti makna dari proposal ini. Adapun beberapa definisi istilah yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Layanan Konseling kelompok

Konseling kelompok adalah konseling kelompok yaitu proses bimbingan pemberian bantuan yang di laksanakan memanfaatkan

dinamika kelompok dengan menggunakan mediator konselor profesional untuk memandu pelaksanaan pemberian bantuan agar konseli atau peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan yang di hadapi.

2. Interaksi Sosial.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan hubungan antara kelompok dengan kelompok yang saling memengaruhi sehingga terjadi hubungan timbal balik untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

3. Teknik Reframing

Reframing merupakan suatu pendekatan yang mengubah atau menyusun kembali persepsi atau cara pandang konseling terhadap masalah atau tingkah laku dan untuk membantu konseling membentuk atau mengembangkan pikiran lain yang berbeda tentang dirinya.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting untuk menambah sumber referensi dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pertimbangan dalam proposal penelitian ini:

- a. Mia Dewanti dengan judul penerapan layanan konseling kelompok menggunakan strategi *reframing* yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku siswa yang mengalami kecemasan bertanya dalam kelas khususnya pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kediri tahun ajaran 2016/2017. jenis penelitian kuantitatif. Terdapat

persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. persamaannya ialah teknik yang digunakan sama-sama menggunakan teknik *reframing* dan sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu siswa yang mengalami kecemasan sedangkan penelitian sekarang siswa memiliki masalah di interaksi sosial dan perbedaan kelas penelitian terdahulu menggunakan kelas X sedangkan penelitian sekarang kelas VII.

- b. Nuraini Indriyani dengan penelitian peningkatan interaksi sosial dengan menggunakan *assertive training* terdapat sebuah persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yakni persamaannya ialah sama-sama masalah interaksi sosial . Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu menggunakan teknik *assertive training* sedangkan penelitian sekarang menggunakan *reframing*.